



Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan

Murniati Istiqomah^{1(*)}, Fadllul Anisa Zahru², Nur Wakhidah Fadhilaturrehman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Abstract

Received : 3 Juli 2022

Revised : 8 Okt 2022

Accepted : 3 Nov 2022

Pragmatism as a school of philosophy was first developed in America. The first philosopher to introduce and develop pragmatism was Charles S. Peirce who emphasized human activity and purpose in gaining understanding and knowledge. The American thinker who is very attached to the educational philosophy of pragmatism is John Dewey. Pragmatism as a philosophical school can be understood metaphysically, epistemologically and axiologically.

Keywords: Implications; Pragmatism; Education

(*) Corresponding Author: mrntistiqomah@gmail.com

How to Cite: Istiqomah, M., Zahru, F.A., & Fadhilaturrehman, N.W. (2022). Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (2): 122-126.

PENDAHULUAN

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang muncul di Amerika pada akhir abad XIX M. Aliran filsafat ini sangat berpengaruh bagi kehidupan intelektual Amerika. Bangsa Amerika umumnya menginginkan hasil yang nyata yang mana sesuatu dianggap penting jika memiliki sisi kebermanfaatannya bagi manusia.

Konsep pragmatisme mula-mula dikemukakan oleh Charles Sandre Peirce pada tahun 1839, menyatakan bahwa sesuatu dikatakan berpengaruh bila memang memuat hasil yang praktis. Pada kesempatan yang lain ia juga menyatakan bahwa, pragmatisme sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika, dan bukan teori kebenaran, melainkan suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah (Ismaun, 2004:96). Dari kedua pernyataan itu tampaknya Pierce ingin menegaskan bahwa, pragmatisme tidak hanya sekedar ilmu yang bersifat teori dan dipelajari hanya untuk berfilsafat serta mencari kebenaran belaka, juga bukan metafisika karena tidak pernah memikirkan hakekat dibalik realitas, tetapi konsep pragmatisme lebih cenderung pada tataran ilmu praktis untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia.

Pendidikan cenderung diidentikkan dengan interaksi antar manusia, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan harta yang sangat berperan dalam kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan yang baik dan berkualitas bisa dikatakan sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia yang lebih unggul.

Seiring berjalannya waktu, aliran filsafat pragmatisme mulai menjalar pada dunia pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan upaya penyelarasan antara penajakan pikiran manusia dengan solusi bersama. Pendidikan pragmatisme memandang bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna bagi kehidupan individu. Oleh karenanya, pendidikan harus dibuat secara terbuka dan seluwes mungkin sehingga tidak mengekang kebebasan serta kreatifitas peserta didik. Implementasi.

METODE

Dalam menulis artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif dalam menjabarkan pembahasan mengenai implikasi aliran pragmatisme dalam pendidikan. Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengutip buku, jurnal dan berbagai literature yang ada untuk melengkapi obyektifitas penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Implikasi dan Pragmatisme serta Pendidikan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan. Secara etimologis, Pragmatisme berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti fakta, benda, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan/tindakan, pekerjaan atau menyangkut akibat. Pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang menekankan berfungsinya gagasan dalam tindakan.

Berikut ini akan diuraikan pengertian Pragmatisme dari para filsuf pragmatisme awal. Pragmatisme bagi Peirce adalah metode untuk menyelidiki dan menjelaskan makna. Pragmatisme Peirce menyatakan bahwa berbagai pernyataan bermakna jika memiliki konsekuensi praktikal. Sedangkan, bagi William James pragmatisme dipandang sebagai metode utama untuk mengakhiri perdebatan metafisika. Pragmatisme adalah suatu metode filsafat untuk menemukan kebenaran yang sungguh membawa perubahan di dunia nyata. Bagi John Dewey, pragmatisme ialah sebuah metode dalam penyelidikan ilmiah. Dewey dalam penyelidikan ilmiah menolak dikotomi yang tajam antara justifikasi teoritis dan justifikasi praktik; serta antara subjek dan objek. Bagi Dewey, yang terpenting ialah apa yang dapat menyelesaikan persoalan dalam pengalaman.

Dari berbagai definisi Pragmatisme, dapat ditarik benang merah bahwa pragmatisme ialah aliran pemikiran yang menekankan efek-efek praktikal suatu gagasan/ pernyataan dan mengutamakan berfungsinya gagasan pada tindakan.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Jadi, bagi penulis implikasi pragmatisme dalam pendidikan ialah keterlibatan suatu aliran pemikiran yang mengedepankan efek-efek praktikal suatu gagasan/pernyataan dan mengutamakan kegunaan gagasan pada berlangsungnya usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik.

2. Ciri Khas Pragmatisme

a. Tidak Mempertanyakan Hal Yang Normatif

Bagi Pragmatisme, segala pengertian yang mempunyai tendensi untuk menjelaskan semua hal dalam setiap situasi mustahil untuk didapatkan. Pragmatisme menemukan bahwa ada banyak kriteria mengenai kebenaran dan kebaikan. Dalam epistemologi misalnya, kita menemukan berbagai teori kebenaran seperti koherensi, korespondensi, atau pragmatik. Ketiganya memiliki kriteria berbeda untuk sebuah kebenaran.

b. Anti-Absolutisme

Pragmatisme menolak metafisika yang diartikan sebagai ide umum yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual. Pragmatisme tergolong anti-esensialisme karena menolak hal-hal yang fundamental, distingtif dan umum seperti Kebenaran, Keindahan, dan Kebaikan (Dalam huruf 'K' kapital yang menunjukkan pengertian yang universal). Pragmatisme disebut juga relativisme radikal, karena melawan absolutisme.

c. Anti Dualisme

Para Pemikir Pragmatisme menolak dualisme. Penolakan mereka berdasarkan asumsi mengenai hakikat realitas sebagai sesuatu yang terus mengalir, bukan yang terpecah-pecah dalam unit-unit, serta pendirian bahwa yang paling utama ialah yang terbukti dalam tindakan. Perbedaan dalam dualisme, seperti subjek dan objek, *res cogitans* dan *res extensa*, jiwa dan raga, nilai dan fakta, dsb tidak ada lagi apabila realitas dilihat sebagai yang saling berkesinambungan satu sama lain.



3. Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan

a. Pengalaman sebagai Basis Pendidikan

Bagi Dewey, pengalaman selalu memuat kutub subyek (dengan segala keinginan, kepentingan, perasaan, sejarah, budaya, dan latar belakang pengetahuannya) maupun obyek (dengan segala kompleksitasnya), mental maupun fisik, rasional maupun empirik.

Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”. (Dewey, 2004)). Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus.

Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik. Seperti dirumuskan oleh John Dewey sendiri dalam bukunya, bahwa perumusan teknis tentang pendidikan, yakni “menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya”. Dengan kata lain, pendidikan haruslah memungkinkan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah, baik yang dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam era globalisasi, karena persaingan yang terjadi terletak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan atau pelatihan. Kompetensi lulusan ini ditentukan oleh pengalaman belajar peserta didik, sedang pengalaman belajar ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

b. Pandangan tentang Peran Guru

Guru menurut pragmatisme bukanlah guru dalam pengertian tradisional. Yakni, ia bukan seseorang yang tahu apa yang dibutuhkan siswa di masa depan dan oleh karenanya mempunyai fungsi memberi/menanamkan seperangkat pengetahuan esensial kepada siswa. Untuk satu hal, kaum pragmatis mengaku, tak seorangpun tahu apa yang siswa butuhkan sejak ia hidup di dunia yang berubah secara terus-menerus.

Pendidik atau guru berperan mengaktifkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog dengan orang lain, utamanya di kelas, baik dengan pendidiknya, maupun dengan sesama peserta didik tentang berbagai hal sebagai suatu cara mengekspresikan ide-idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian. Sudah barang tentu, titik tolak pembicaraan dalam pembelajaran adalah materi pelajaran/bahan ajar yang dibicarakan pada saat itu, yang kemudian dikembangkan menjadi persoalan-persoalan keseharian yang terjadi di sekitarnya yang merupakan realitas yang terjadi di masyarakat.

c. Pandangan tentang Peserta Didik

Dalam pengamatan Dewey, ia menemukan bahwa cara anak-anak belajar banyak hal adalah sama dengan orang dewasa, yang berbeda hanyalah informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka mengerti dalam sudut pandang mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, tetapi akan bermakna dalam rangka pemecahan masalah-masalah.



Siswa yang paling muda 'bermain' rumah-rumahan, belajar berbagai tugas seperti memasak, menjahit, menggergaji dan memaku kayu dan membuat perabotan. Tetapi sementara bermain, mereka juga belajar matematika dengan mengukur, menambah dan mengurangi. Mereka juga belajar membaca dengan melihat resep masakan, juga belajar pola dan rencana dalam proses menjahit.

d. Pandangan tentang Kurikulum

Pragmatisme berkeyakinan mengenai perlunya menempatkan siswa, kebutuhan dan minatnya sebagai sesuatu yang sentral. Mata pelajaran, mereka *claim*, seharusnya dipilih dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum seharusnya tidak dibagi ke dalam bidang mata pelajaran yang bersifat membatasi dan tak wajar. Kurikulum mestinya lebih dibangun di unit-unit yang wajar yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dan pengalaman-pengalaman siswa. Unit-unit studi yang spesifik mungkin bervariasi dari kelas 4 dan berikutnya, tapi ideanya adalah bahwa mata pelajaran sekolah yang tradisional (seni, sejarah, matematika, membaca, dan lain-lain) dapat disusun ke dalam teknik *problem solving* yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar materi-materi tradisional sebagaimana mereka bekerja pada problemproblem atau isu-isu yang telah menarik mereka di dalam pengalaman sehari-hari.

e. Pandangan tentang Metode

Metode pendidikan seharusnya berpusat pada memberi siswa banyak kebebasan memilih dalam mencari-cari situasi-situasi belajar berpengalaman yang akan menjadi paling bermakna baginya. Kelas (yang dipandang tidak hanya sebagai *setting* sekolah, tetapi tempat dimana pengalaman diperoleh) dilihat di dalam hubungannya dengan sebuah laboratorium keilmuan dimana gagasan diletakkan untuk diuji dan dikritisi. Studi lapangan, dalam catatan kaum pragmatis, jelas memberi keuntungan-keuntungan lebih, karena memberi kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungan.

Yaitu benar bahwa studi lapangan dan pengalaman aktual lainnya banyak menyita waktu. Namun, dengan metode itu mereka tampak lebih termotivasi. Sebagai contoh, seseorang belajar lebih tentang perusahaan susu dan sapi dengan langsung ke gudang dan pemerahan, membau dan mendengar suara seekor sapi daripada dengan seminggu membaca dan memandang proses pada layar film. Dengan demikian, metodologi pragmatisme adalah langsung dengan pengalaman mereka.

Dengan kata lain, anak-anak, menurut Dewey, seharusnya secara bertahap berubah dari belajar berdasarkan pengalaman langsung ke metode belajar yang seolah mengalami sendiri/dialami oleh orang lain

PENUTUP

Mencermati berbagai pandangan pragmatisme tentang pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa banyak pandangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pragmatisme yang dapat disimpulkan bahwa pengalaman sebagai basis pendidikan yaitu pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah, baik yang dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Pendidik atau guru berperan mengaktifkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog dengan orang lain, utamanya di kelas, baik dengan pendidiknya, maupun dengan sesama peserta didik tentang berbagai hal sebagai suatu cara mengekspresikan ide-idenya yang diharapkan bermanfaat untuk mengatasi persoalan keseharian.



Dalam pengamatan Dewey, ia menemukan bahwa cara anak-anak belajar banyak hal adalah sama dengan orang dewasa, yang berbeda hanyalah informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka mengerti dalam sudut pandang mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, tetapi akan bermakna dalam rangka pemecahan masalah-masalah.

Pragmatisme berkeyakinan mengenai perlunya menempatkan siswa, kebutuhan dan minatnya sebagai sesuatu yang sentral. Mata pelajaran, mereka *claim*, seharusnya dipilih dengan mengacu pada kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum seharusnya tidak dibagi ke dalam bidang mata pelajaran yang bersifat membatasi dan tak wajar. Kurikulum mestinya lebih dibangun di unit-unit yang wajar yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dan pengalaman-pengalaman siswa.

Metode pendidikan seharusnya berpusat pada memberi siswa banyak kebebasan memilih dalam mencari-cari situasi-situasi belajar berpengalaman yang akan menjadi paling bermakna baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, J.N. (2018). Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey. *INA-Rxiv Papers*, 1-5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7hs34>
- Dardiri, A. (2007). Implikasi Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 213-234.
- KKBI. (2012). <https://kbbi.web.id/implikasi>, diakses pada 26 Juni 2022.
- Susanti. A.J.A. (2015). *Menelusuri Pragmatisme Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-189.